

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya berupa laut, dengan panjang garis pantai mencapai lebih dari 100.000 kilometer. Kondisi geografis tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya perikanan terbesar di dunia. Sektor perikanan berperan signifikan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pangan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Nelayan sebagai aktor utama dalam sektor ini menjalankan aktivitas ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, dinamika sosial, serta struktur ekonomi lokal tempat mereka tinggal. Menurut Kusnadi (2009), masyarakat nelayan memiliki karakter sosial yang khas karena kehidupannya tidak hanya bergantung pada kelimpahan sumber daya laut, tetapi juga pada tatanan sosial yang terbangun di dalam komunitas mereka. Pola hubungan sosial, nilai, norma, dan tingkat kepercayaan di antara para nelayan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan aktivitas penangkapan ikan.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah pesisir di Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan tangkap cukup besar. Desa Campurejo di Kecamatan Panceng merupakan salah satu wilayah pesisir dengan masyarakat yang secara turun temurun menggantungkan sumber penghidupan pada aktivitas penangkapan ikan di laut. Masyarakat di Desa Campurejo bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 1.142 orang, dengan aktivitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan proses penangkapan ikan hingga distribusi hasil perikanan. Kondisi tersebut menciptakan struktur sosial yang dinamis, yang diwarnai oleh adanya kerja sama, ketergantungan, serta kompetisi antarpelaku perikanan. Interaksi sosial yang terbentuk memerlukan dukungan berupa jaringan, nilai, norma, dan kepercayaan yang berfungsi menjaga stabilitas sosial sekaligus mendukung efektivitas dalam proses produksi perikanan.

Dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Campurejo menunjukkan bahwa keberlangsungan aktivitas melaut tidak hanya ditentukan oleh sumber daya

alam semata. Nelayan dituntut memiliki strategi adaptif untuk bertahan menghadapi situasi yang fluktuatif seperti perubahan musim, cuaca ekstrem, kerusakan peralatan, hingga ketidakpastian harga hasil tangkapan. Dalam kondisi demikian, hubungan sosial yang kuat menjadi sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk mendukung keberlanjutan mata pencaharian mereka. Fukuyama (2002), menjelaskan bahwa modal sosial merupakan kumpulan norma, nilai, dan jaringan yang menciptakan kepercayaan serta memfasilitasi tindakan kolektif yang menguntungkan kelompok. Kehadiran modal sosial pada masyarakat nelayan menjadi instrumen penting untuk membangun kerja sama, memperkuat solidaritas, dan meminimalkan risiko dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan. Dalam konteks ini masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan kolektif yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencaharian menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan dan struktur sosial yang terbentuk karena ada sejarah sosial yang sama (Kusnadi, 2009).

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Desa Campurejo terbentuk berdasarkan kepemilikan alat produksi serta hubungan kerja yang melekat pada setiap individu yang terlibat dalam aktivitas perikanan. Kategorisasi nelayan di desa ini terdiri atas *jeragan*, *belah*, dan *bakul*. *Jeragan* berperan sebagai pemilik kapal serta alat penangkapan ikan dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah operasional melaut. Sebagai pemilik modal, *jeragan* biasanya mempekerjakan awak kapal atau *belah* yang bekerja mengandalkan tenaga tanpa memiliki alat tangkap sendiri. *Belah* memperoleh bagian hasil tangkapan dengan sistem bagi hasil, sehingga posisi mereka bergantung pada *jeragan* baik secara ekonomi maupun sosial. Sementara itu, *bakul* merupakan pedagang pengumpul yang membeli hasil tangkapan nelayan untuk dipasarkan ke pasar lokal maupun luar daerah. Dalam beberapa kasus, *bakul* juga dapat memberikan dukungan permodalan kepada *jeragan* agar aktivitas melaut tetap berjalan. Relasi saling ketergantungan antara *jeragan*, *belah*, dan *bakul* menciptakan jaringan sosial yang kuat dan kompleks dalam kegiatan perikanan.

Masyarakat nelayan juga memiliki struktur sosial atau kelas, menurut (Kinseng, 2014) salah satu proses terbentuknya kelas ialah struktur sosial yang terbentuk

karena adanya struktur sosial berupa sistem kepemilikan (*property right*), menurutnya seperti yang dijelaskan oleh Karl Marx, sistem kepemilikan pribadi (*private proprieti right*) menyebabkan adanya kelas pemilik dan kelas buruh, sistem kepemilikan pribadi juga menyebabkan adanya stratifikasi sosial di kalangan petani dan juga nelayan. Kelas sosial yang terbentuk pada nelayan disebut sebagai struktur empat kelas, keempat kelas tersebut ialah buruh nelayan, nelayan kecil (memperkerjakan 0-3 orang buruh), nelayan kecil menengah (memperkerjakan 4-10 orang buruh), dan nelayan besar atau Nelayan kapitalis (memperkerjakan lebih dari 10 orang buruh) (Kinseng, 2014).

Modal sosial dalam konteks masyarakat nelayan menjadi mekanisme penting dalam menghadapi tantangan yang sering terjadi. Keberadaan jaringan sosial yang luas dapat membantu nelayan memperoleh akses modal ekonomi, bantuan peralatan, perekrutan tenaga kerja, hingga dukungan dalam pemasaran hasil tangkapan. Tingkat kepercayaan yang tinggi antar aktor perikanan memungkinkan adanya ketergantungan yang produktif sehingga meminimalkan konflik kepentingan yang dapat mengganggu aktivitas ekonomi. Norma dan nilai yang berlaku berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga etika kerja, mengatur pembagian hasil, serta memastikan keberlanjutan hubungan sosial yang saling menguntungkan. Penelitian Louhenapessy dkk. (2016), menunjukkan bahwa kolaborasi ekonomi antar nelayan berdampak pada meningkatnya kualitas jaringan sosial, kepercayaan, serta efektivitas tindakan kolektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan usaha perikanan.

Desa Campurejo memiliki karakteristik sosial yang menarik untuk diteliti karena struktur sosial yang jelas antar aktor perikanan disana mencerminkan adanya stratifikasi sosial berbasis kepemilikan alat produksi. Perbedaan peran tersebut menjadi penentu stratifikasi status sosial dalam masyarakat nelayan. Namun hubungan yang terjalin bukan sebagai bentuk eksploitasi melainkan sebagai wujud ketergantungan yang berjalan sinergis. Walaupun demikian, dinamika dalam hubungan sosial tersebut juga berpotensi memunculkan ketimpangan karena posisi *jeragan* dan *bakul* cenderung memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan *belah* sebagai nelayan buruh. Situasi ini menjadikan modal sosial sebagai faktor yang

perlu dikaji lebih dalam, khususnya pada aspek kepercayaan timbal balik, jaringan kerja sama, serta norma yang menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial.

Kajian mengenai modal sosial masyarakat nelayan telah banyak dilakukan di berbagai daerah pesisir di Indonesia, tetapi konteks lokal seperti di Desa Campurejo memiliki karakter sosial, ekonomi, serta kultural yang berbeda sehingga penelitian spesifik di wilayah ini sangat diperlukan. Minimnya studi mengenai bagaimana modal sosial bekerja pada tiga kategori nelayan di Campurejo menjadikan penelitian ini memiliki nilai akademik dan praktis. Pemahaman mendalam mengenai pola interaksi, tingkat kepercayaan, dan bentuk jaringan yang terbangun di antara *jeragan*, *belah*, dan *bakul* akan membantu mengungkap strategi adaptif masyarakat nelayan dalam mempertahankan kehidupan ekonomi mereka.

Modal sosial bukan hanya dilihat sebagai sumber daya untuk memperoleh manfaat ekonomi, namun juga berperan besar dalam terbentuknya hubungan sosial dan norma yang kuat dalam individu maupun kelompok dalam masyarakat. Modal sosial akan berperan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis pada masyarakat nelayan pada aktivitas perikanan dan akan membentuk jaringan hubungan sosial pada masyarakat nelayan (*jeragan*, *belah*, dan *bakul*), juga akan mempengaruhi keberlangsungan aktivitas perikanan yang semakin banyak dan kompleks dihadapi oleh masyarakat nelayan. Terlebih, masyarakat nelayan sering kali dihadapi tantangan dalam aktivitas perikanan di laut atau ketika di darat, masyarakat nelayan juga dihadapi kendala modal ekonomi yang untuk proses perbaikan alat tangkap dan perahu yang di miliki oleh *jeragan*, serta juga pencarian langganan pembeli (*bakul*) hasil tangkapan dan juga *partner* untuk melaut (*belah*). Dengan demikian, kendala dan tantangan yang hadapi akan lebih cepat terselesaikan dan mempermudah proses aktivitas perikanan mereka dengan modal sosial yang masyarakat nelayan miliki.

Penelitian ini mencoba membangun sebuah penelitian baru tentang modal sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan merujuk pada hubungan individu atau kelompok untuk membentuk suatu jaringan saling berinteraksi satu sama lain dengan dasar atas rasa kepercayaan di dalamnya yang sudah dijaga bersama

dan kemudian memicu terbentuknya norma dan nilai yang menjadi dasar pegangan adanya hubungan sosial yang berlangsung pada masyarakat nelayan. Dengan demikian aktivitas perikanan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik akan lebih meminimalisir kendala dan tantangan yang mereka hadapi dan lebih cepat terselesaikan serta mempermudah proses aktivitas perikanan mereka dengan modal sosial yang masyarakat nelayan miliki. Dasar pemikiran dan dialektika yang dijelaskan pada latar belakang di atas maka peran dari modal sosial akan menjadi hal penting adanya secara sosiologis dalam aktivitas perikanan masyarakat nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Nelayan Pada Aktivitas Perikanan Di Desa Campurejo (Studi Terhadap *jeragan*, *belah*, Dan *bakul* Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana peran modal sosial masyarakat nelayan (*jeragan*, *belah* dan *bakul*) dalam aktivitas perikanan masyarakat nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial dalam masyarakat nelayan (*jeragan*, *belah* dan *bakul*) dalam aktivitas perikanan masyarakat nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosiologi, khususnya mengenai peran modal sosial dalam kehidupan masyarakat

nelayan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan studi lanjutan tentang jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang terbentuk di komunitas masyarakat nelayan, serta menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji masyarakat nelayan melalui pendekatan kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis mengenai permasalahan yang diteliti dan kemampuan untuk membuat karya ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pembaca mengenai informasi terkait peran modal sosial masyarakat nelayan. Selain itu, untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus agar dapat memahami bagaimana peran modal sosial dalam masyarakat nelayan.